

**BENTUK DAN KATEGORI KOSAKATA BAHASA INDONESIA
ANAK BERUSIA TIGA TAHUN DENGAN LATAR BELAKANG ORANG TUA
DWIBAHASAWAN DI WILAYAH KABUPATEN TANGERANG**

Marissa Fitriasia Aswara, Odin Rosidin, Sundawati Tisnasari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia
Email: sundawati_tisnasari@untirta.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemerolehan kosakata anak berusia tiga tahun yang memiliki latar belakang orang tua dwibahasawan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan merumuskan bentuk dan kategori kosakata bahasa Indonesia yang diproduksi oleh anak berusia tiga tahun dengan latar belakang orang tua dwibahasawan di Wilayah Kabupaten Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Temuan penelitian ini bentuk kosakata yang terdapat pada tuturan anak berusia tiga tahun adalah bentuk kata dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk. Sementara itu, kategori kata yang terdapat pada tuturan anak berusia tiga tahun adalah kategori kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), dan kata tugas. Bentuk kosakata dan kategori kosakata yang diujarkan anak berusia tiga tahun di Wilayah Kabupaten Tangerang didominasi oleh bentuk kata dasar dan kategori kata benda (nomina).

Kata Kunci: pemerolehan kosakata, bentuk kosakata, dwibahasawan

**STRUCTURE AND CATEGORY OF INDONESIAN VOCABULARY BY THREE
YEARS OLD CHILDREN WITH BILINGUAL PARENTS BACKGROUND IN
KABUPATEN TANGERANG**

Marissa Fitriasia Aswara, Odin Rosidin, Sundawati Tisnasari
Department of Language Education and Literature Indonesia, FKIP
University of Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia
Email: sundawati_tisnasari@untirta.ac.id

ABSTRACT. *This research was motivated by the vocabulary acquisition of three years old children with bilingual parents background. The purpose of this study is to describe and formulate the form and category of Indonesian vocabulary produced by three-year-olds with background of dwibahasawan parents in Tangerang District. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques in this study were conducted with literature study techniques, simak techniques, and record techniques. The structure vocabulary consists of basic vocabularies, affixes, reduplications, and compound nouns. Meanwhile, the categories of words contained in the three-year-old child's voices are verb categories (verbs), nouns (nouns), adjectives (adjectives), and word assignments. The form of vocabulary and vocabulary category that the three-year-old said in Tangerang District is dominated by the form of base and noun category (noun).*

Keywords: acquisition vocabulary, vocabulary form, bilingual

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan sehingga diperlukan interaksi dengan sesamanya untuk menjalani kehidupan. Saat berinteraksi, manusia menggunakan bahasa sebagai media penyampai pikiran, ide, gagasan, dan keinginan. Bahasa berperan penting bagi berlangsungnya hidup manusia. Tanpa adanya bahasa, tidak mungkin dapat berinteraksi dengan orang lain. Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi sehingga apa pun kegiatan yang dilakukan pasti menggunakan bahasa sebagai penyalurnya.

Berbicara mengenai bahasa pasti berkaitan dengan pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa sangat ditentukan oleh interaksi yang melibatkan kematangan biologis, kognitif, dan sosial seseorang. Hal itu sejalan dengan pernyataan Slobin (Tarigan, 2011:5) bahwa bahasa itu dimulai dari anak-anak yang memiliki kemampuan bawaan sejak lahir yang beraneka ragam dalam interaksinya dengan memanfaatkan pengalaman-pengalaman fisik dan sosial.

Pemerolehan bahasa terjadi secara alamiah dan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama lingkungan keluarga. Pemerolehan bahasa pertama yang diperoleh dari keluarga menjadi titik awal dalam perkembangan bahasa anak. Sejalan dengan hal itu, perkembangan bahasa seorang anak dimulai dari meraban (suara atau bunyi tanpa arti) dan diikuti dengan bahasa satu suku kata, dua suku kata, menyusun kalimat sederhana, dan melakukan sosialisasi dengan menggunakan bahasa yang kompleks sesuai dengan tingkat perilaku sosial anak (Djamarah, 2011:47-48).

Usia sangatlah menentukan perkembangan sehingga berpengaruh pula terhadap pemerolehan bahasanya. Gesel dan Amtruda (Helmawati, 2015:15) memaparkan bahwa antara usia 3 dan 4 tahun mulai berbicara secara jelas dan berarti sehingga kalimat yang

diucapkannya semakin baik. Menurut Rousseau yang dikutip Helmawati (2015:18), fungsi indera anak sudah semakin berkembang untuk melakukan pengamatan. Perkembangan kognitif yang semakin meningkat dalam diri anak membuat anak pada usia ini dapat berkomunikasi dengan baik. Anak tidak hanya meniru ucapan dan perilaku orang tuanya, tetapi anak juga mencontoh orang-orang di sekitar atau idolanya. Berkenaan dengan itu, peneliti tertarik meneliti pemerolehan kosakata anak berusia tiga tahun.

Pemerolehan kosakata adalah masukan kosakata yang diperoleh anak saat ia berinteraksi dengan seseorang. Saat pemerolehan kata, anak tidak akan mengambil kata-kata yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Maksudnya adalah anak akan mengambil kata yang dirasa mudah untuk diingat. Istilah itu dinamakan *basic level category* (Dardjowidjojo, 2003:259). Hal ini dikarenakan ia mendapat masukan dari bahasa ibu yang juga mengikuti prinsip ini.

Seiring bertambahnya usia, kosakata yang dikuasai pun akan bertambah. Kosakata dijadikan tolok ukur dalam berbahasa. Banyak atau sedikitnya kosakata yang dimiliki anak sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasinya. Sangat disayangkan bila dalam pemerolehan bahasa, anak kurang memahami atau kurang menguasai banyak kosakata. Dibutuhkan peran orang tua dalam membantu perkembangan anaknya, terutama dalam hal berbahasa. Berkenaan dengan itu, penelitian yang berkait dengan pemerolehan kosakata anak usia dini menarik dan penting dilakukan. Peneliti menggunakan variabel orang tua dwibahasawan sebagai salah satu hal yang melatarbelakangi penelitian pemerolehan kosakata anak. Penguasaan bahasa setiap dwibahasawan yang berbeda-beda menjadi menarik untuk diteliti. Pada masa kini, sebagian masyarakat dapat berbicara paling sedikit dua bahasa bahkan tiga atau

empat bahasa. Banyak faktor yang memengaruhi mereka untuk dapat berkomunikasi dua bahasa, misalnya karena pekerjaan, lingkungan, pendidikan, atau status sosial.

Penelitian ini mengkaji pemerolehan kosakata bahasa Indonesia oleh seorang anak berusia tiga tahun dengan latar belakang orang tua dwibahasawan di Wilayah Kabupaten Tangerang. Karakteristik anak yang sangat aktif, mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian sehingga didapati anak memperoleh banyak kosakata setiap harinya. Hal itu yang mendorong peneliti melakukan penelitian lebih lanjut terhadap pemerolehan kosakata anak, khususnya dari aspek bentuk dan jenis kosakata yang diperolehnya.

Penelitian ini pun difokuskan pada masalah: 1) bentuk kosakata bahasa Indonesia yang diproduksi oleh anak berusia tiga tahun dengan latar belakang orang tua dwibahasawan yang berdomisili di wilayah Kabupaten Tangerang; dan 2) kategori kosakata bahasa Indonesia yang diproduksi oleh anak berusia tiga tahun dengan latar belakang orang tua dwibahasawan yang berdomisili di wilayah Kabupaten Tangerang.

Dalam kajian ini memperjelas ruang lingkup penelitian. Dari beberapa teori yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menetapkan teori-teori untuk kepentingan analisis dan penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini akan mengkaji aspek-aspek sebagai berikut: (1) bentuk kosakata bahasa Indonesia yang diproduksi anak berusia tiga tahun berlatar belakang orang tua dwibahasawan di Wilayah Kabupaten Tangerang; dan (2) kategori kosakata bahasa Indonesia yang diproduksi anak berusia tiga tahun berlatar belakang orang tua dwibahasawan di Wilayah Kabupaten Tangerang.

Aspek bentuk kosakata bahasa Indonesia di dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teori Keraf (1991:44)

yang membagi kata menjadi empat macam, yakni sebagai berikut.

- (1) Kata dasar, yaitu kata yang masih asli atau kata yang belum mendapat imbuhan. Terdapat dua macam kata dasar, yakni kata dasar primer dan kata dasar sekunder. Kata dasar primer adalah kata yang benar-benar asli, misalnya air, kerja, tidur, dan sebagainya. Sedangkan kata sekunder adalah kata dasar yang sudah mendapat imbuhan.
- (2) Kata berimbuhan, yaitu kata dasar yang telah mengalami perubahan bentuk karena adanya penambahan imbuhan atau afiks. Sebagai contoh, kata dasar tulis yang mendapat afiks menjadi menulis, penulis, penulisan, menuliskan, tertulis, dan tulisan. Dengan penambahan afiks akan menyebabkan makna kata dasar tulis yang berbeda.
- (3) Kata ulang, yaitu kata yang mengalami perulangan pada sebagian atau seluruh kata. Kata ulang terdiri atas lima bagian, yakni (a) kata ulang murni, (b) kata ulang sebagian, (c) kata ulang semu, (d) kata ulang perubah bunyi, dan (e) kata ulang berimbuhan.
 - (a) Kata ulang murni, yaitu kata dasar yang diulang seluruhnya dan mengandung arti jina. Misalnya, bukti-bukti yang artinya bukti yang jumlahnya lebih dari satu.
 - (b) Kata ulang sebagian, yaitu kata dasar yang mengalami perulangan pada sebagian kata tersebut. Misalnya, daun-dedaunan, runtuh-reruntuhan, dan luhur-leluhur.
 - (c) Kata ulang semu, yaitu kata dasar yang diulang seluruh kata. Perulangan ini sudah sangat padu sehingga apabila dihilangkan salah satu maknanya akan berbeda. Misalnya, kura-kura,

berang-berang, paru-paru, siku-siku, dan lain-lain.

- (d) Kata ulang perubah bunyi, yaitu kata ulang yang mengalami perulangan pada seluruh kata. Pada sebagian vokal atau konsonannya mengalami perubahan bunyi. Misalnya, siswa-siswi, putra-putri, warna-warni, serta-merta, dan sayur-mayur.
- (e) Kata ulang berimbuhan, yaitu bentuk perulangan dengan menambahkan imbuhan pada kata dasar. Misalnya, berjalan-jalan, kehitam-hitaman, keibu-ibuan, berkeping-keping, dan lain-lain.
- (4) Kata majemuk, yaitu gabungan dua kata atau lebih yang menimbulkan makna baru, misalnya (a) orang tua, artinya orang yang dihormati, (b) rumah sakit, artinya tempat untuk merawat orang sakit, dan (c) kamar tidur, artinya kamar atau ruangan untuk beristirahat atau tidur.

Aspek kategori kosakata bahasa Indonesia di dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teori Keraf (Kridalaksana, 2005:25) yang membagi kata menjadi empat macam, yakni sebagai berikut.

(1) Kata Benda (*Nomina Substantiva*)

Kata benda adalah kata yang mengandung morfem terikat atau imbuhan ke-an, pe-an, pe-, -an, dan ke-, misalnya *perumahan, perbuatan, kecantikan, pelari, jembatan, kehendak*, dan lain-lain. Disamping itu, ada sejumlah kata yang tidak dapat ditentukan masuk kata benda berdasarkan bentuknya, walaupun kata itu adalah kata benda, seperti *meja, kursi, rumah, pohon, kayu*, dan lain-lain. Keraf menjelaskan lebih lanjut mengenai kedua macam kata benda, baik yang berimbuhan maupun yang tidak berimbuhan dapat mengandung cirri struktural yang sama yaitu

dapat diperluas dengan *yang + kata sifat*. Misalnya: *perumahan yang baru*

(2) Kata Kerja (*Verba*)

Segala kata yang mengandung imbuhan *me-, ber-, -kan, di-, -i*, dicalonkan menjadi kata kerja. Tetapi disamping itu ada pula sejumlah kata kerja yang tidak mengandung unsur-unsur itu, tetapi secara tradisional termasuk ke dalam kata kerja. Misalnya *tidur, bangun, pergi, datang, terbang, turun, naik, mandi, makan, minum*, dan lain-lain. Dalam pemberian nama kepada kata kerja ini ada yang menamakannya dengan *kata kerja aus*, ada pula yang menamakannya dengan *kata kerja tanggap*, itu tidak menjadi persoalan. Yang paling penting adalah kita mencari ciri-ciri bagi kedua golongan kata kerja ini. Di samping ciri-ciri bentuknya yang telah dikemukakan di atas, kedua macam kata kerja itu mempunyai kesamaan struktur dalam kelompok kata.

Keraf mempertegas lagi batasan kata kerja yaitu segala macam kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata *dengan + kata sifat* adalah kata kerja.

Misalnya: Ia berjalan *dengan cepat*

Kata kerja dapat dipindahkan jenisnya ke jenis lain dengan pertolongan morfem-morfem terikat,

Misalnya: *menyanyi* menjadi *penyanyi*
Begitupun sebaliknya kata benda atau kata sifat yang ditransposisikan menjadi kata kerja, seperti:

Misalnya:

besar menjadi *membesarkan*

(3) Kata Sifat (*Adiectiva*)

Kata sifat adalah segala kata yang dapat mengambil bentuk *se + reduplikasi + nya*, serta dapat diperluas dengan menambah kata *paling, lebih, sekali*, adalah kata sifat. Apabila kita melihat dari segi bentuk, segala kata sifat dalam bahasa Indonesia bisa mengambil bentuk *se*

+ *reduplikasi kata dasar* +
nya, misalnya *se-tinggi-tinggi-nya*

Dari segi kelompok kata, kata-kata sifat dapat diterangkan oleh kata paling, lebih, sekali, misalnya besar *sekali, paling* besar, *lebih* besar

Dengan jelas tampak di sini bahwa kedua prosedur ini harus bekerja sama untuk menentukan jenis suatu kata, baik pada kata difat, maupun kata benda dan kata kerja. Keraf menambahkan juga beberapa kelas kata sebagai sub-golongan kata sifat. Kata keterangan sebagiannya termasuk ke dalam kata sifat, seperti *dengan nyaring, dengan cepat*, dan sebagainya. Kata bilangan berdasarkan sifatnya dapat digolongkan dalam kata sifat sebagai sub-golongan.

(4) Kata Tugas (*Function Words*)

Dari segi bentuk, umumnya kata tugas sukar sekali mengalami perubahan bentuk. Kata-kata seperti *tidang, telah, dan, tetapi*, dan sebagainya tidak bisa mengalami perubahan. Tetapi di samping itu ada golongan kata yang jumlahnya sangat terbatas, walaupun termasuk kata tugas, dapat mengalami perubahan bentuk, misalnya *tidak, sudah* dapat berubah menjadi *menidakkan, menyudahkan*.

Dari segi kelompok kata, kata tugas hanya memiliki tugas untuk memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Kata-kata tugas tidak dapat menduduki fungsi pokok dalam sebuah kalimat. Fungsi-fungsi pokok seperti subjek, predikat, dan objek diduduki oleh ketiga jenis kata lain.

Suatu ciri lain yang dapat dipakai sebagai pegangan untuk menentukan kata tugas adalah kalau kata benda, kata sifat dan kata kerja dapat membentuk kalimat dengan sepetah katadari jenis kata itu, maka kata tugas umumnya tidak demikian.

Sebagai suatu tutur yang lengkap kita dapat mengatakan *babi rumah! adik!*

Tetapi kita tidak dapat berbuat seperti itu dengan kata-kata tugas. Kita tidak bisa membentuk suatu kalimat dengan sepetah kata dari

* *telah!* * *dan!* * *sesudah!*

* *supaya!*

* *tetapi!*

* *sebelum!* dan lain-lain.

Walaupun demikian ada beberapa kata tugas yang dapat bertindak sebagai kata benda, kata sifat, atau kata kerja dalam membentuk suatu kalimat minim, misalnya

sudah! *belum!*

tidak! *bukan!*

Jadi melihat uraian tersebut kata tugas terbagi atas dua macam.

- 1) Kata tugas yang *moovalen* (= bernilai satu) yaitu semata-mata bertugas untuk memperluas kalimat, misalnya *dan, tetapi, sesudah, di, ke, dari*, dan sebagainya.
- 2) Kata tugas yang *ambivalen* (bernilai dua) yaitu di samping berfungsi sebagai kata tugas monovalen, dapat pula bertindak sebagai jenis kata lain, baik dalam membentuk suatu kalimat minim maupun merubah bentuknya, misalnya *sudah, tidak*, dan lain-lain.

Dengan demikian fungsi kata tugas adalah merubah kalimat yang minim menjadi kalimat transformasi

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif untuk mendapatkan hasil yang akurat, sehingga perlu adanya metode-metode penelitian yang akurat pula. Tanpa metode yang akurat tidak akan tercapai dengan baik. Dalam penelitian bahasa, metode penelitian deskriptif cenderung digunakan dalam penelitian kualitatif, terutama dalam mengumpulkan data dan menggambarkan

data secara ilmiah. Dengan demikian, metode kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan bentuk dan kategori kosakata bahasa Indonesia anak berusia tiga tahun dengan latar belakang orang tua dwibahasawan di wilayah Kabupaten Tangerang.

Teknik penelitian merupakan komponen yang penting dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan hasil analisis data yang tepat. Teknik penelitian ini meliputi teknik pengumpulan data penelitian, teknik pengodean data penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian, teknik analisis data penelitian, dan teknik penyajian hasil analisis data. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah (1) teknik studi pustaka, (2) teknik rekam, (3) teknik simak, dan (4) teknik catat.

Pengodean data penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan tiga slot sebagai berikut.

- (1) Slot pertama diisi oleh subjek penelitian dengan kode, yaitu A1 = Anak Pertama, A2 = Anak Kedua, dan A3 = Anak Ketiga.
- (2) Slot kedua diisi oleh urutan rekaman subjek penelitian dengan memanfaatkan tiga digit angka, yaitu 001 sampai dengan 070 sesuai dengan urutan rekaman si anak.
- (3) Slot ketiga diisi oleh bentuk kosakata atau kategori kosakata dengan kode sebagai berikut.
 - a. bentuk kosakata dengan kode, yaitu KD = Kata Dasar, KB = Kata Berimbuhan, KU = Kata Ulang, dan KM = Kata Majemuk.
 - b. kategori kosakata dengan kode, yaitu V = Kata Kerja (V), N = Kata Benda (Nomina), Adj = Kata Sifat (Adjektiva), dan Kt = Kata Tugas.

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan validitas atau

keabsahan data. Berknaan dengan uraian tersebut, peneliti memilih triangulasi penyidik sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian. Teknik penyidik dilakukan dengan cara mengecek keabsahan data peneliti dengan menetapkan tiga orang penyidik, yaitu (1) Dr. Nuryani, S.Pd., MA., dosen Psikolinguistik Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, (2) Totok Suhardijanto, M.Hum., Ph.D., dosen tetap Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Korea di Universitas Indonesia, dan (3) Dr. Luh Anik Mayani, S.S., M.Hum., salah satu staf Pusat Pembinaan Badan Bahasa di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kriteria yang digunakan penulis dalam memilih tiga penyidik tersebut karena memiliki kemampuan yang memadai, terkait dengan kajian pemerolehan bahasa anak dan psikolinguistik. Ketiga penyidik memeriksa data penelitian agar data yang dianalisis benar-benar akurat dengan menggunakan tabel indikator dan tabel triangulasi yang sudah disiapkan oleh peneliti.

Penelitian ini menggunakan metode agih. Dalam metode agih alat penentunya berasal dari bahasa itu sendiri. Sudaryanto (1993:15-16) menyatakan bahwa teknik dalam menganalisis data berdasarkan metode padan dan agih dapat dibedakan menjadi dua, yakni teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Sedangkan teknik lanjutan pada metode agih terbagi menjadi tujuh macam, yakni teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, teknik perubahan wujud, dan teknik pengulangan (Sudaryanto, 1993:36). Dalam penelitian ini, teknik perluas dilakukan pada data berupa tuturan kata yang diujarkan oleh anak berusia tiga tahun. Peneliti menggunakan metode penyajian hasil analisis data secara informal. Pemilihan metode secara

informal itu digunakan untuk memaparkan bentuk dan kategori kosakata yang diujarkan oleh anak berusia tiga tahun di Wilayah Kabupaten Tangerang. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah kartu data yang dibuat dari kertas HVS A4 berukuran 10cm x 10cm.

Sumber data penelitian ini adalah tuturan kata anak berusia tiga tahun berlatar belakang orang tua dwibahasawan di Kabupaten Tangerang, yang telah direkam, ditranskripsi, dan dicatat. Jumlah anak yang dijadikan sebagai subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah tiga orang, yakni (1) Amira Jinan Janeeta Santoso, lahir di Tangerang pada 28 Oktober 2012, (2) Reizo Althaf Aliansyah, lahir di Tangerang pada 28 Mei 2014, dan (3) Latifatun Soliha Qurota'ayun, lahir di Tangerang pada 26 Januari 2014. Ketiga anak tersebut dipilih karena memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini, yakni termasuk anak aktif dan enerjik, memiliki pribadi yang unik, memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki sikap egosentris, dan suka meniru. Dalam penelitian ini data yang dihasilkan sebanyak 88 buah.

Jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 88 buah kosakata, yang dapat diperinci sebagai berikut: (1) bentuk kosakata dasar sebanyak 12 buah, (2) bentuk kosakata berimbuhan sebanyak 8 buah, (3) bentuk kosakata ulang sebanyak

3 buah, (4) bentuk kosakata majemuk sebanyak 6 buah, dan berdasarkan kategorial, (1) kata kerja sebanyak 19 buah, (2) kata benda sebanyak 23 buah, (3) kata sifat sebanyak 14 buah, dan (4) kata tugas sebanyak 3 buah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan kategori kata yang diproduksi anak berusia tiga tahun dengan latar belakang orang tua dwibahasawan di Wilayah Kabupaten Tangerang. Penelitian ini membahas kosakata bahasa Indonesia berdasarkan bentuk dan kategori. Berdasarkan bentuk, kosakata diklasifikasikan menjadi sebagai berikut: (1) bentuk kata dasar, (2) bentuk kata berimbuhan, (3) bentuk kata ulang, dan (4) bentuk kata majemuk. sementara itu, berdasarkan kategorinya terbagi menjadi sebagai berikut: (1) kategori kata verba, (2) kategori kata nomina, (3) kategori kata adjektiva, dan (4) kategori kata tugas. Berikut peneliti paparkan analisis data terhadap data yang ditemukan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Analisis Data Bentuk Kata Dasar

Berikut ini diuraikan analisis data bentuk kata dasar yang diujarkan anak berusia tiga tahun dengan latar belakang orang tua dwibahasawan di Wilayah Kabupaten Tangerang. Berikut peneliti paparkan analisis data terhadap data yang ditemukan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Data**Nomor Data: 1****Kode Data**

A1 R01 KD

Data

Mandi

Konteks Data

A1 : “Tante belum mandi yah?”

P : “Sudah”

Konteks Situasi

PERCAKAPAN TERJADI PAGI HARI SETELAH PENUTUR SELESAI MANDI PAGI, BERTEMPAT DI RUANG TV MEMBICARAKAN TENTANG AKTIVITAS MANDI

Analisis Data

Ujaran yang diucapkan oleh Amira Jinan Janeeta Santoso selanjutnya akan disebut dengan A1. Di dalam konteks data 1 tersebut, terdapat kata *mandi*. Kata *mandi* merupakan kosakata bahasa Indonesia. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:911), kata *mandi* berarti membersihkan tubuh dengan air (dengan cara menyiram atau merendam diri dalam air). Kata *mandi* merupakan bentuk kata yang termasuk kata dasar (*basic vocabulary*). Kata *mandi* yang diujarkan A1 merupakan kata dasar primer, yakni kata yang benar-benar asli. Kata dasar merupakan kata yang belum diberi imbuhan dan menjadi kata dasar awal pembentukan kata yang lebih besar. Berkenaan dengan itu, Keraf (1991:121) menyatakan bahwa kata dasar adalah kata yang merupakan dasar pembentukan kata turunan atau kata berimbuhan.

Dalam konteks data tersebut, kata *mandi* diujarkan oleh A1 kepada mitra tuturnya, yakni peneliti (tante). Kata *mandi* yang diujarkan A1 mempresentasikan kalimat interogatif (tanya). Terdapat intonasi yang meninggi di akhir kalimat

merupakan ciri dari kalimat tanya. Intonasi menaik apabila kalimat tanya membutuhkan jawaban ya atau tidak. Sementara itu, kalimat tanya yang membutuhkan respons jawaban panjang memiliki intonasi menurun di akhir kalimat. Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat interogatif negatif, yakni kalimat pertanyaan yang mengandung pernyataan negatif yang ditandai dengan kata *tidak*, *bukan*, ataupun *belum*. Kata *mandi* yang diujarkan A1 mempresentasikan kalimat interogatif yang digunakan untuk mendapat responsi jawaban dari mitra tutur. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik perluas. Sudaryanto (1993:37) menjelaskan bahwa teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu. Dengan demikian, kata *mandi* yang dituturkan A1 dapat diperluas sesuai dengan konteksnya, yakni sebagai berikut.

Apakah Tante belum mandi yah?

Perluasan pada kalimat tersebut diberikan di awal kalimat, yakni dengan menambahkan kata pertanyaan *apakah*.

Apakah merupakan unsur pemerluas (ekspansor). Dengan demikian, kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif karena menggunakan kata tanya seperti *apa, dimana, kapan, mengapa, bagaimana,*

dan *berapa*. Penambahan imbuhan *-kah* pada kata *apa* juga termasuk kalimat interogatif.

Analisis Data Bentuk Kata Berimbuhan Data

Nomor Data: 3

Kode Data

A1 R06 KB

Data

Sambalnya

Konteks Data

A1 : “Pedas sambalnya? Sambalnya habis ya?”

Mama : “Iya, pedas”

Konteks Situasi

PERCAKAPAN TERJADI SIANG HARI SAAT PENUTUR SEDANG MAKAN BERSAMA MAMA SAMBIL MENONTON TV, BERTEMPAT DI RUANG TV MEMBICARAKAN SAMBAL YANG RASANYA PEDAS

Analisis Data

Di dalam konteks data 3 tersebut, terdapat kata *sambalnya*. Kata *sambalnya* merupakan kosakata bahasa Indonesia. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1253), kata *sambalnya* berarti makanan penyedap yang dibuat dari cabai dan garam yang ditumbuk, dihaluskan, dsb. Kata *sambalnya* merupakan bentuk kata yang termasuk kata berimbuhan. Kata berimbuhan merupakan kata dasar yang telah mengalami perubahan bentuk. Perubahan bentuk itu karena terdapat penambahan imbuhan atau afiks. Kata *sambal* mendapat imbuhan *-nya* pada akhir kata. Dengan demikian, penambahan imbuhan *-nya* akan menyebabkan makna kata dasar *sambal* menjadi berbeda. Berkenaan dengan itu, Keraf (1991:121)

menyatakan bahwa afiks atau imbuhan adalah semacam morfem nondasar yang secara struktural dilekatkan pada kata dasar atau bentuk dasar untuk membentuk kata-kata baru.

Dalam konteks data tersebut, kata *sambalnya* diujarkan oleh A1 kepada mitra tuturnya, yakni Mama. Kata *sambalnya* yang diujarkan A1 mempresentasikan kalimat interogatif (tanya) yang digunakan untuk mendapat responsi jawaban dari mitra tutur. Terdapat intonasi yang meninggi di akhir kalimat merupakan ciri dari kalimat tanya. Intonasi menaik apabila kalimat tanya membutuhkan jawaban ya atau tidak. Sementara itu, kalimat tanya yang membutuhkan respons jawaban panjang memiliki intonasi menurun di akhir kalimat. Hal itu dapat dibuktikan

dengan teknik perluas. Sudaryanto (1993:37) menjelaskan bahwa teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu. Dengan demikian, kata *sambalnya* yang dituturkan A1 dapat diperluas sesuai dengan konteksnya, yakni sebagai berikut.

- (1) *Apakah pedas sambalnya?*
Apakah sambalnya habis ya?

Perluasan pada kalimat tersebut diberikan di awal kalimat, yakni dengan menambahkan kata *apakah*. *Apakah* merupakan unsur pemerluas (ekspansor). Dengan demikian, kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif karena menggunakan kata tanya seperti *apa*, *dimana*, *kapan*, *mengapa*, *bagaimana*, dan *berapa*. Penambahan imbuhan *-kah* pada kata *apa* juga termasuk kalimat interogatif.

Analisis Data Kategori Kata Kerja (Verba)

Data

Nomor Data: 30

Kode Data

A1 R01 V

Data

Mandi

Konteks Data

A1 : “Tante belum mandi yah?”

P : “Sudah”

Konteks Situasi

PERCAKAPAN TERJADI PAGI HARI SETELAH PENUTUR SELESAI MANDI PAGI, BERTEMPAT DI RUANG TV MEMBICARAKAN TENTANG AKTIVITAS MANDI

Analisis Data

Di dalam konteks data 30 tersebut, terdapat kata *mandi*. Kata *mandi* merupakan kosakata bahasa Indonesia. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:911), kata *mandi* berarti membersihkan tubuh dengan air (dengan cara menyiram, merendam diri dalam air, dsb). Kata *mandi* merupakan kategori kata yang termasuk kata kerja (verba). Kata *mandi* yang diujarkan A1 merupakan kata kerja intransitif, yakni kata kerja yang tidak memerlukan pelengkap dan terbentuk dari kata kerja yang tidak berimbuhan (verba dasar bebas). Kata kerja adalah kata yang menyatakan

perbuatan atau tindakan. Kata kerja biasanya berfungsi sebagai predikat. Berkenaan dengan itu, Kridalaksana (1993:226) menyatakan bahwa verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat dan mempunyai unsur semantis perbuatan, keadaan dan proses, serta ditandai dengan kemungkinan didampingi kata *tidak* dan tidak dapat didampingi kata *di*, *ke*, *dari*, *sangat*, *lebih*, atau *agak*.

Dalam konteks data tersebut, kata *mandi* diujarkan oleh A1 kepada mitra tuturnya, yakni peneliti. Kata *mandi* yang diujarkan A1 mempresentasikan kalimat interogatif (tanya) yang digunakan untuk

mendapat responsi jawaban dari mitra tutur. Terdapat intonasi yang meninggi di akhir kalimat merupakan ciri dari kalimat interogatif. Intonasi menaik apabila kalimat tanya membutuhkan jawaban ya atau tidak. Sementara itu, kalimat tanya yang membutuhkan respons jawaban panjang memiliki intonasi menurun di akhir kalimat. Kalimat tersebut termasuk ke dalam jenis kalimat interogatif negatif, yakni kalimat pertanyaan yang mengandung pernyataan negatif yang ditandai dengan kata *tidak*, *bukan*, ataupun *belum*. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik perluas. Sudaryanto (1993:37) menjelaskan bahwa teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan

lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu. Dengan demikian, kata *mandi* yang dituturkan A1 dapat diperluas sesuai dengan konteksnya, yakni sebagai berikut.

(2) Apakah Tante belum mandi yah?

Perluasan pada kalimat tersebut diberikan di awal kalimat, yakni dengan menambahkan kata pertanyaan *apakah*. *Apakah* merupakan unsur pemerluas (ekspansor). Dengan demikian, kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif karena menggunakan kata tanya seperti *apa*, *dimana*, *kapan*, *mengapa*, *bagaimana*, dan *berapa*. Penambahan imbuhan *-kah* pada kata *apa* juga termasuk kalimat interogatif.

Analisis Data Kategori Kata Benda (Nomina)

Data

Nomor Data: 31

Kode Data

A1 R04 N

Data

Plastik

Konteks Data

A1 : “Tante plastik hitam tadi dimana?”

P : “Tidak tahu”

Konteks Situasi

PERCAKAPAN TERJADI PAGI HARI SAAT PENUTUR SEDANG Mencari TEMPAT MAKAN, BERTEMPAT DI RUANG TAMU MEMBICARAKAN KEBERADAAN PLASTIK HITAM BERISI TEMPAT MAKAN

Analisis Data

Di dalam konteks data 31 tersebut, terdapat kata *plastik*. Kata *plastik* merupakan kosakata bahasa Indonesia. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1194), kata *plastik* berarti bahan sintesis yang warnanya bermacam-macam (dibuat sisir, dompet, ember, dsb). Kata

plastik merupakan kategori kata yang termasuk kata benda (nomina). Kata *plastik* yang diujarkan A1 merupakan kata benda dasar, yakni kata benda berupa kata dasar atau kata benda yang tidak berimbuhan. Kata benda adalah kata yang mengacu pada benda, orang, konsep, ataupun pengertian yang berfungsi sebagai

objek dan subjek. Kata benda dapat diikuti oleh yang + kata sifat. Selain itu, kata benda ditandai dengan menggunakan awalan *peN-*, *ke-*, dan akhiran *-an*. Berkenaan dengan itu, Keraf (1991:58) menyatakan bahwa kata benda adalah semua kata yang dapat diterangkan dengan menambahkan yang + kata sifat. Kata benda juga dapat diawali dengan kata *bukan*, tetapi tidak dapat diawali dengan kata *tidak*.

Dalam konteks data tersebut, kata *plastik* diujarkan oleh A1 kepada mitra tuturnya, yakni peneliti (tante). Kata *plastik* yang diujarkan A1 mempresentasikan kalimat interogatif yang digunakan untuk mendapat responsi jawaban dari mitra tutur. Terdapat intonasi yang meninggi di akhir kalimat merupakan ciri dari kalimat interogatif. Intonasi menaik apabila kalimat tanya membutuhkan jawaban ya atau tidak. Sementara itu, kalimat tanya yang membutuhkan respons jawaban panjang

memiliki intonasi menurun di akhir kalimat. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik perluas. Sudaryanto (1993:37) menjelaskan bahwa teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu. Dengan demikian, kata *plastik* yang dituturkan A1 dapat diperluas sesuai dengan konteksnya, yakni sebagai berikut.

(3) *Tante plastik hitam tadi diletakkan dimana?*”

Perluasan pada kalimat tersebut diberikan di tengah kalimat, yakni dengan menambahkan kata *diletakkan*. *Diletakkan* dalam konteks ini menanyakan keberadaan plastik yang tadi dilihatnya. *Diletakkan* merupakan unsur pemerluas (ekspansor). Dengan demikian, kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif karena menggunakan kata tanya seperti *apa*, *dimana*, *kapan*, *mengapa*, *bagaimana*, dan *berapa*.

Analisis Data Kategori Kata Sifat (Adjektiva)

Data

Nomor Data: 34

Kode Data

A1 R06 Adj

Data

Pedas

Konteks Data

A1 : “Pedas sambalnya? Sambalnya habis ya?”

Mama : “Iya, pedas”

Konteks Situasi

PERCAKAPAN TERJADI SIANG HARI SAAT PENUTUR SEDANG MAKAN BERSAMA MAMA SAMBIL MENONTON TV, BERTEMPAT DI RUANG TV MEMBICARAKAN SAMBAL YANG RASANYA PEDAS

Analisis Data

Di dalam konteks data 34 tersebut, terdapat kata *pedas*. Kata *pedas* merupakan kosakata bahasa Indonesia. Kata *pedas* merupakan kosakata bahasa Indonesia. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008:1138), kata *pedas* berarti rasa seperti rasa cabai (lombok, dsb); kejam atau keras. Kata *pedas* merupakan kategori kata yang termasuk kata sifat (adjektiva). Kata *pedas* yang diujarkan A1 merupakan kata adjektiva dasar, yakni kata adjektiva yang berupa kata dasar. Kata adjektiva adalah kata yang menerangkan sifat, keadaan, watak, dan tabiat baik orang, benda atau binatang. Kata adjektiva dapat bergabung dengan kata *tidak*. Selain itu, kata adjektiva dapat didampingi oleh nomina dan kata-kata seperti *lebih*, *sangat*, dan *agak*, serta dapat diulang dengan awalan *se-* dan akhiran *-nya*. Berkenaan dengan itu, Keraf (1991:88) menjelaskan bahwa kata adjektiva adalah kata yang menyatakan sifat atau keadaan dari suatu nomina (kata benda) atau suatu pronomina (kata ganti).

Dalam konteks data tersebut, kata *pedas* diujarkan oleh A1 kepada mitra tuturnya, yakni Mama. Kata *pedas* yang diujarkan A1 mempresentasikan kalimat interogatif yang digunakan untuk mendapat responsi jawaban dari mitra tutur. Terdapat intonasi yang meninggi di akhir kalimat merupakan ciri dari kalimat interogatif. Intonasi menaik apabila kalimat tanya membutuhkan jawaban ya atau tidak. Sementara itu, kalimat tanya yang membutuhkan respons jawaban panjang memiliki intonasi menurun di akhir kalimat. Hal itu dapat dibuktikan dengan teknik perluas. Sudaryanto (1993:37) menjelaskan bahwa teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu. Dengan demikian, kata *pedas* yang dituturkan A1 dapat diperluas sesuai dengan konteksnya, yakni sebagai berikut.

(4) *Apakah pedas sambalnya? Apakah sambalnya habis ya?*

Perluasan pada kalimat tersebut diberikan di awal kalimat, yakni dengan menambahkan kata *apakah*. *Apakah* merupakan unsur pemerluas (ekspansor). Dengan demikian, kalimat tersebut merupakan kalimat interogatif karena menggunakan kata tanya seperti *apa*, *dimana*, *kapan*, *mengapa*, *bagaimana*, dan *berapa*. Penambahan imbuhan *-kah* pada kata *apa* juga termasuk kalimat interogatif.

Seluruh data dalam penelitian ini berjumlah 88 buah data kosakata bahasa Indonesia yang dianalisis dengan dua aspek, yakni (1) bentuk kosakata dan (2) kategori kosakata. Bentuk kosakata bahasa Indonesia yang terdapat dalam tuturan anak berusia tiga tahun di Wilayah Kabupaten Tangerang ditemukan sebanyak 29 buah, yaitu (1) bentuk kosakata dasar sebanyak 12 buah; (2) bentuk kosakata berimbuhan sebanyak 8 buah; (3) bentuk kosakata ulang sebanyak 3 buah; dan (4) bentuk kosakata majemuk sebanyak 6 buah. Adapun kategori kosakata bahasa Indonesia yang terdapat dalam tuturan anak berusia tiga tahun di wilayah Kabupaten Tangerang ditemukan sebanyak 59 buah, yaitu (1) kategori kata kerja sebanyak 19 buah; (2) kategori kata benda sebanyak 23 buah; (3) kategori kata sifat sebanyak 14 buah; dan (4) kategori kata tugas sebanyak 3 buah.

Berdasarkan perincian tersebut, bentuk kata yang terdapat dalam tuturan anak berusia tiga tahun di Wilayah Kabupaten Tangerang yang mendominasi adalah kosakata dasar, yaitu sebanyak 12 buah data dan kategori kata didominasi oleh kata benda (nomina), yaitu sebanyak 23 buah data. Hal itu menjadi temuan yang unik dalam penelitian ini karena jumlah data yang dihasilkan oleh tuturan anak berusia tiga tahun dalam bentuk kosakata dasar dan kategori kata benda (nomina) memiliki perbedaan jumlah dibandingkan dengan temuan data lainnya. Pada dasarnya, anak berusia tiga tahun masih

menggunakan kata-kata yang mudah diingat dan sering dilihatnya sehingga kata-kata tersebutlah yang mendominasi di antara kata-kata lainnya. Kata dasar dan kata benda menjadi kata-kata yang sering diucapkan atau dominan diucapkan oleh anak berusia tiga tahun. Dengan demikian, tuturan anak berusia tiga tahun berupa kata dasar dan kata benda mendominasi dibandingkan dengan bentuk kata dan kategori kata yang lainnya.

SIMPULAN

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini tentang bentuk kosakata sebanyak 29 buah data yang terdiri atas (1) bentuk kata dasar sebanyak 12 buah, misalnya *mandi*; (2) bentuk kata berimbuhan sebanyak 8 buah, misalnya *sambalnya*; (3) bentuk kata ulang sebanyak 3 buah, misalnya *goyang-goyang*; dan (4) bentuk kata majemuk sebanyak 6 buah, misalnya *gunting kuku*. Sementara itu, kategori kosakata sebanyak 59 buah data terdiri atas (1) kategori kata kerja (verba) sebanyak 19 buah, misalnya *mandi*; (2) kategori kata benda (nomina) sebanyak 23 buah, misalnya *plastik*; (3) kategori kata sifat (adjektiva) sebanyak 14 buah, misalnya *pedas*; dan (4) kategori kata tugas sebanyak 3 buah, misalnya *sudah*. Meskipun kategori kosakata yang diteliti lebih sedikit, yakni hanya pada kata kerja (verba), kata benda (nomina), kata sifat (adjektiva), dan kata tugas. Hal itu menjadi perbedaan dengan temuan data penelitian sebelumnya yang hanya memfokuskan penelitian pada kategori kata tanpa melakukan penelitian pada bentuk katanya. Berdasarkan perincian itu, bentuk kosakata dan kategori kosakata yang diucapkan anak berusia tiga tahun di Wilayah Kabupaten Tangerang yang mendominasi adalah bentuk kata dasar dan kategori kata benda (nomina). Dengan demikian, penelitian ini dapat mengembangkan hasil analisis yang lebih kompleks dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikologi dan Leksikografi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grassindo.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djamarah, Syaiful Bachri. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Helmawati. 2015. *Mengenal dan Memahami PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, Elizabeth. 2002. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2011. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: Rafika Aditama.
- Rosidin, Odien. 2015. *Percikan Linguistik: Pengantar Memahami Ilmu Bahasa*. Serang: Untirta Press.

- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, H.G. 2009. *Psikolinguistik* (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.

- Tarigan, H.G. 2015. *Pengajaran Kosakata* (Edisi Revisi). Bandung: Angkasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan hasil penelitian. Peneliti ucapkan terima kasih kepada kepada reviewer yang telah membaca, mengoreksi dan memberi masukan terhadap artikel ini.